

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upacara *Ngasa* merupakan ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat adat Jalawastu secara turun-temurun sekali dalam setahun dan memiliki aktualisasi nilai religi yang dipengaruhi ajaran Animisme-Dinamisme (Sunda Wiwitan), Hindu, Budha, dan Islam. Aktualisasi nilai religi tersebut terkandung dalam 6 (enam) hal, meliputi waktu pelaksanaan upacara *Ngasa* (hari Selasa Kliwon *Mangsa Kasanga*), pakaian yang dikenakan pada upacara *Ngasa* (pakaian berwarna putih), sajian makanan dalam upacara *Ngasa* (nasi jagung, buah-buahan, sayuran atau umbi-umbian hasil alam di wilayah Gunung Kumbang), perlengkapan wajib dalam upacara *Ngasa* (kemenyan) dan pembacaan doa dalam upacara *Ngasa*.
2. Aktualisasi nilai religi yang terkandung dalam upacara *Ngasa*, meliputi :
 - a) Aktualisasi nilai religius dalam penentuan waktu pelaksanaan upacara *Ngasa* memiliki pengaruh ajaran Sunda Wiwitan (Dinamisme dan Animisme), Hindu, dan Islam. Nilai religi tentang keberkahan dan kemurahan Sang Pencipta dapat dijabarkan dalam nilai religi tentang ketaatan terhadap ajaran leluhur, nilai religi tentang ungkapan rasa syukur atas masa panen, nilai religi tentang waktu yang terbaik untuk berdoa, dan nilai religi tentang keutaman di waktu pagi hari.
 - b) Aktualisasi nilai religius dalam tempat pelaksanaan upacara *Ngasa* memiliki nilai religi yang dipengaruhi oleh ajaran Sunda Wiwitan (Animisme dan Dinamisme), Hindu, dan Islam. Nilai religi tersebut diantaranya: Nilai religi *Pesarean Gedong* sebagai tempat suci dan Nilai religi *Pesarean Gedong* sebagai tempat yang tenang untuk berdoa.

- c) Aktualisasi nilai religius dalam pakaian upacara *Ngasa* memiliki nilai religi yang dipengaruhi ajaran Sunda Wiwitan, Hindu, Budha, dan Islam. Nilai religi tersebut di antaranya nilai religi tentang pakaian sebagai simbol kesucian dan nilai religi tentang larangan menggunakan unsur hewan sebagai pakaian.
 - d) Aktualisasi nilai religius dalam makanan pada upacara *Ngasa* mengandung nilai religi yang dipengaruhi ajaran Sunda Wiwitan, Budha, dan Islam. Nilai religi tersebut di antaranya nilai religi tentang makanan sebagai persembahan kepada leluhur, nilai religi tentang makanan sebagai bentuk sedekah, nilai religi tentang larangan menyajikan makanan dari unsur hewan, dan nilai religi tentang makanan sebagai simbol keberkahan.
 - e) Aktualisasi nilai religius dalam kemenyan sebagai perlengkapan yang wajib ada dalam upacara *Ngasa* memiliki nilai religi dari pengaruh ajaran Sunda Wiwitan, Hindu dan Islam. Nilai religi tersebut di antaranya nilai religi kemenyan sebagai perantara doa menuju alam roh leluhur dan nilai religi tentang kemenyan sebagai pewangi.
 - f) Aktualisasi nilai religius dalam pembacaan doa pada upacara *Ngasa* memiliki pengaruh dari ajaran Sunda Wiwitan. Nilai religi tersebut di antaranya: nilai religi tentang permohonan keselamatan dan keberkahan, dan nilai religi tentang ketaatan kepada leluhur.
3. Berdasarkan analisis menggunakan perspektif tindakan sosial Max Weber, maka aktualisasi nilai religius pada upacara *Ngasa* mengandung kombinasi keempat tipe tindakan yaitu ;
- a) Tindakan rasionalitas instrumental (*instrumentally rational*), yang ditunjukkan dari 2 tindakan; pertama, tindakan masyarakat yang melakukan upacara *Ngasa* sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen, sehingga mereka akan mendapatkan keberkahan di tahun selanjutnya, dan terhindar dari bencana. Kedua tindakan Juru Kunci yang menyembunyikan doa inti dalam upacara *Ngasa* untuk menjaga orisinalitas dan eksistensi pelaksanaan upacara *Ngasa*.

- b) Tindakan rasional berorientasi nilai (*value rational*) yang ditunjukkan dari tindakan masyarakat yang melakukan upacara *Ngasa* berlandaskan nilai religi yang terkandung dalam upacara *Ngasa*.
- c) Tindakan afektual (*especially emotional*) tampak dari perasaan atau emosi yang ditunjukkan dari rasa hormat terhadap Guring Panutus atau leluhur mereka.
- d) Tindakan tradisional (*traditional action*), yang ditunjukkan dari tindakan masyarakat yang melakukan upacara *Ngasa* hanya karena kepatuhan terhadap aturan adat tanpa mengetahui nilai religi yang terkandung di dalamnya.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada permasalahan utama yang berkaitan dengan aktualisasi nilai religius, yaitu masih ditemukan masyarakat yang melakukan upacara *Ngasa* dengan tindakan tradisional. Artinya nilai-nilai religi yang terkandung di dalamnya belum dipahami oleh masyarakat Jalawastu seluruhnya, sehingga ada 3 (tiga) rekomendasi, yaitu:

1. Peneliti menyarankan agar dilakukan revitalisasi peran pengurus adat yang lebih jelas, terstruktur, dan bertanggung jawab. Hal ini dimaksudkan agar kebudayaan di Kampung Budaya Jalawastu bisa terjaga eksistensinya dan nilai-nilai religi yang terkandung didalamnya dapat dijelaskan kepada masyarakat Jalawastu sehingga nilai religi yang terkandung dalam upacara *Ngasa* tidak berhenti dipengurus adat saja namun juga dipahami oleh masyarakat adat Jalawastu seluruhnya.
2. Masyarakat, Pengurus Adat, Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat diharapkan bisa melakukan sinergi dan kolaborasi berupa program-program seperti pertemuan rutin, penyediaan fasilitas yang lebih memadai, dan sosialisasi nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan di Kampung Jalawastu. Upaya tersebut diharapkan dapat mendukung terjaganya nilai religi dalam upacara *Ngasa* sehingga nilai tersebut dapat terinternalisasi dan teraktualisasi secara berkelanjutan dan dapat dijadikan sebagai inspirasi bagi daerah lain.
3. Masih banyak informasi yang belum berhasil dijelaskan dalam penelitian ini sehingga peneliti menyarankan agar penelitian di Kampung Jalawastu dapat

diteliti lebih lanjut lagi. Terutama penelitian tentang pendidikan di Kampung Jalawastu.

